

PA'ANG BELE: LOCUS KEHIDUPAN KEKAL MASYARAKAT MANGGARAI

Adrianus Jebarus

Program Studi Teologi STKIP st. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani. No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail:adriaanusjebarus@yahoo.co.id

Abstract: *Pa'ang Bele: Locus of Eternal Life Manggarain Society.* Man is he who seek, pursue, submitters, dreaming and creating the history of his own life. Humans are composed of body and soul continue to struggle to achieve the fullness of himself. The fullness of himself that was started and experienced the fullness of him now but sempurnan place in the afterlife. Eternal life will be obtained only through and in death. Death is a transition from life forms is now headed for a new life, eternal life. *Pa'ang bele* is a *locus*, and eternal life or situation according to Manggarain community. In the *pa'ang bele* human experience having the fullness of himself in there along with others harmoniously together with *Morin agu Ngaran*.

Keywords: life, death, eternal life

Abstrak: *Pa'ang Bele: Locus Kehidupan kekal Masyarakat Manggarai.* Manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri. Manusia yang terdiri dari badan dan jiwa terus berjuang untuk mencapai kepenuhan dirinya. Kepenuhan diri itu sudah dimulai dan dialami sekarang tetapi kepenuhannya yang sempurnan baru terjadi di akhirat. Kehidupan kekal akan diperoleh hanya melalui dan dalam kematian. Kematian merupakan peralihan dari bentuk kehidupan sekarang menuju kehidupan baru, kehidupan abadi. *Pa'ang bele* merupakan locus dan atau situasi kehidupan kekal menurut masyarakat Manggarai. Di *pa'ang bele* manusia mengalami kepenuhan dirinya dalam ada bersama dengan yang lain secara harmonis bersama dengan *Morin agu Ngaran*.

Kata kunci: kehidupan, kematian, hidup kekal

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban sampai batas tertentu untuk menyelidiki arti yang dalam dari yang ada. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Maka tidak heran bahwa ia cenderung secara spontan untuk bertanya: Apakah artinya menjadi manusia? Sejak usia remaja, manusia merasa dalam dirinya sendiri yang paling pribadi suatu dorongan yang menurut Sokrates, telah di dengarnya di bawah langit Delphi: "Kenalilah dirimu sendiri!" (Leahy, 2001: 16). Setiap orang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Meskipun ia tidak perlu mengenal dan mengerti segala hal, setidaknya ia harus mengenal dan mengerti dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup ini. Tetapi untuk dapat mengerti diri, untuk dapat membedakan apa yang baik atau yang buruk baginya, ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apa hakikat kodrat manusia itu: Kemampuan apa yang dimiliki oleh sifat manusiawi? Apa yang membedakan manusia dari makhluk-

makhluk lain dan apa yang merupakan martabatnya? Singkatnya, Apa sebenarnya manusia? Apa yang memang khas bagi sifat manusiawi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bisa dihindari.

Pertanyaan apa sebenarnya manusia, merupakan pertanyaan besar filsafat. Pertanyaan ini besar karena memiliki sejarah peradaban dan berlangsung sejak ada kesadaran. Pertanyaan tersebut sering didiskusikan, dan telah dicoba dijawab dengan tegas oleh banyak ahli pikir sebelum (zaman) kita, namun sampai saat ini belum tuntas dijawab dan bahkan jawaban atasnya tidak akan pernah selesai. Keseharian manusia mau menunjukkan dan menegaskan betapa luar biasa kehadiran manusia.

Manusia mencintai meski juga membenci. Ia belajar dan bekerja dengan susah payah. Ia berusaha mengejar dan menggapai cita-cita tanpa kenal lelah dan tiada henti, kendatipun sebentar lagi kematian menjemputnya. Singkatnya manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri (Riayanto, 2013: 9).

Hidup manusia di dunia ini merupakan suatu perjuangan. Perjuangan manusia itu berlangsung terus menerus untuk membina kepribadiannya menjadi dewasa sebagai seorang individu, pribadi yang bermartabat dan memiliki jati diri. Ia harus berusaha terus menerus untuk membina dan membentuk kepribadiannya, dengan mengesampingkan dan mengalahkan unsur-unsur yang merintanginya perkembangannya. Manusia harus mampu menekan egonya ataupun kecenderungan-kecenderungan instingtualnya seperti keinginan menguasai orang lain dan atau melihat sesama sebagai obyek yang mesti dikuasai demi kepentingan diri sendiri. Perjuangan manusia menanggalkan egonya, merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan di akhirat atau kehidupan kekal, karena hidup manusia di dunia ini tidak bersifat kekal. Thomas Aquinas menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya merupakan sesuatu yang ada, namun keberadaannya bersifat kontingen. Mereka dapat ada, namun bisa juga tak ada (Leahy, 2001: 237). Dengan demikian kematian merupakan sesuatu yang pasti. Kematian adalah kewajiban dalam hidup. Setiap orang yang bernyawa pasti mengalami kematian.

Berhadapan dengan kematian sebagai situasi batas, banyak orang berpendapat bahwa hidup ini nampaknya ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta untuk dilahirkan, namun begitu ia dilahirkan, ia harus mencintai hidup dan kehidupannya. Ia juga dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hatinya, yakni kematian.

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan beriman kepada Tuhan tidak melihat kematian sebagai batas akhir dari segalanya. Akal budi yang dimilikinya memungkinkan ia untuk merefleksikan realitas dan problem-problem yang menggugah eksistensinya. Ia senantiasa berpikir melampaui kenyataan kematian itu (Leahy, 1998: 8). Kematian justru memotivasi, memacu dan memberanikan manusia untuk mencari dan menemukan tujuan eksistensinya di dunia ini. Dalam keadaan seperti itu manusia bertanya: Bagaimana masa depan saya sesudah mati? Apakah ada hidup sesudah mati? Jika tidak ada, kemana orang pergi sesudah mati? Jika ada, hidup macam apakah sesudah mati itu? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang tetap muncul dalam hati manusia. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu bervariasi.

Setiap agama dan kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kepercayaan umum akan suatu hidup yang akan datang, hidup sesudah kematian. Kematian tidak pernah dianggap sebagai sebuah kehancuran atau akhir mutlak, sebaliknya kematian berarti perubahan hidup, peralihan hidup, semacam tahap dalam kontinuitas eksistensi. Anton Backer, dalam bukunya *Ontologi*, menjelaskan bahwa dalam kematian secara

empiris ada substansi yang hancur. Kehancuran tidak dilihat sebagai kenyataan statis. Bersamaan dengan itu ia mencapai permanensi abadi, ia mengalami kebaruan abadi (Bakker, 1992: 114). Saat datangnya kematian, jiwa berada pada puncak kemampuannya bertransendensi, sementara badan berada pada puncak ketakberdayaannya. Dengan demikian manusia tampak bersifat paradoksal dan penuh kontras. Ia disebut sebagai *citoyen de deux mondes* (warga dua dunia). Dari segi rohani, manusia melampaui batas badannya dan menguasainya sedemikian rupa sehingga ia bersikap transmateral (Bakker, 1992: 114).

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang beragama dan berbudaya. Sebagai orang yang beragama dan berbudaya, masyarakat Manggarai, seperti masyarakat lainnya memiliki pandangan dan pemahaman tentang kehidupan kekal, kehidupan pasca kematian. Mereka berkeyakinan bahwa jiwa dari orang yang telah meninggal berkumpul bersama roh nenek moyangnya. Selain itu roh orang yang telah meninggal tetap berhubungan dengan manusia yang masih hidup di bumi ini. Bertolak dari gagasan tersebut, penulis merasa terpenggil untuk menggali dan mencari lebih dalam tentang kepercayaan tersebut.

KEMATIAN MANUSIA DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN

Aristoteles memandang manusia sebagai kesatuan jiwa dan tubuh. Hubungan antara jiwa dan tubuh dapat disamakan dengan hubungan materi dan bentuk. Seperti materi tidak dapat dibayangkan tanpa bentuk tertentu dan seperti bentuk tidak mungkin berdiri sendiri, demikian pun jiwa dan tubuh hanya dapat dimengerti dalam kesatuan antara keduanya. Apa yang dikatakan tentang jiwa menyangkut seluruh manusia dan begitu pula apa yang dikatakan tentang badan merupakan sifat manusia seluruhnya. Pandangan Aristoteles ini dikembangkan oleh Thomas Aquinas, terutama dalam pemahamannya tentang *anima forma corporis* (jiwa sebagai forma badan). (Phan, 2005: 32). Pandangan Aquinas ini mau mengatasi dualisme yang merembes masuk ke dalam ajaran Kristen berdasarkan pengaruh antropologi Yunani.

Kematian, meskipun didefinisikan sebagai pemisahan jiwa dan badan, merupakan kematian dari manusia seutuhnya. Kematian adalah akhir dari eksistensi manusia. Manusia sebagai manusia dihapus dalam kematian. Badan sama sekali hancur dan jiwa berada dalam keadaan cacat. Jiwa dalam keadaan cacat ini tidak dapat disebut sebagai manusia. Namun, jiwa tetap terarah pada badan dan mempunyai *appetites naturalis* (kerinduan alamiah akan badan). Kepenuhan *appetites naturalis* manusia terjadi pada saat akhir

zaman, saat kebangkitan badan (Kirberger, 2002: 33).

Kematian Mewarnai Seluruh Hidup Manusia

Kematian bukan sesuatu yang hanya mengakhiri hidup atau saat terakhir hidup manusia, melainkan seluruh hidup manusia sejak saat pertama sudah diwarnai oleh kenyataan bahwa manusia akan mati. Kalau kematian mewarnai seluruh hidup manusia, maka pengertian manusia akan kematian akan mempengaruhi pengertian manusia tentang hidup dan cara manusia menjalankan hidup itu (Kirberger, 2007: 289).

Kematian sebagai Upah Dosa

Manusia mengalami kematian sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan, sebagai ancaman. Atas dasar pengalaman ini, tradisi Kristen yakin bahwa, kematian yang menakutkan itu tidak berasal dari kehendak Allah, melainkan berasal dari dosa, diakibatkan oleh dosa, sebagai upah dosa (Kirberger, 2007:290). Kematian sebagai upah dosa secara tegas dikemukakan oleh rasul Paulus. Paulus memiliki pandangan yang optimis terhadap kematian jasmani. Paulus percaya bahwa melalui Kristus kematian kehilangan sengatnya, yang ia samakan dengan dosa (Guthrie, 1998: 234). Kepercayaan yang optimis dari Paulus ini didasari atas pandangan bahwa maut masuk ke dalam dunia karena dosa. Kepada jemaat di Roma Paulus menegaskan: “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rm 5:12). Dalam surat Roma yang sama Paulus dengan singkat dan jelas menegaskan : “Upah dosa ialah maut” (Rm 6:23).

Paulus melihat satu hubungan sebab akibat antara dosa dan maut. Maut berada di dunia karena dosa. Dengan itu ditegaskan bahwa kematian tidak berasal dari Allah. Allah tidak menciptakan dosa dan kematian, karena hal itu bertentangan dengan esensi Allah sendiri dan berposisi dengan rencana dan kehendakNya sendiri. Allah adalah cinta. Karena itu kematian tidak bersifat natural, sebab sejak awal mula Allah tidak menciptakan kematian itu. Kematian dimengerti sebagai sesuatu yang natural karena dosa sudah menjalar dan merasuki semua manusia. Oleh karena itu, semua orang tanpa kecuali sudah memiliki elemen yang rapuh, yang dapat binasa, di samping elemen yang *immortal* yakni unsur spiritual (Kirberger, 2002: 176).

Untuk mengerti perkataan Paulus di atas perlu kita bedakan kematian biologis sebagai batas hidup

manusia yang tidak bisa tidak ada di satu pihak dan caranya kematian eksistensial di pihak lain. Kematian sebagai batas hidup manusia tidak merupakan akibat dosa, melainkan harus ada, entah manusia berdosa atau tidak. Hidup manusia diciptakan oleh Tuhan secara demikian. Tetapi dosa telah mengubah cara hidup manusia mengalami batas kehidupan itu. Oleh karena dosa, manusia telah membalikkan arti hidupnya. Manusia tidak menjalankan hidupnya dengan penuh tanggungjawab. Dalam kebutaan dosa manusia menyangka, bahwa dia memiliki hidup, membangun dan menjamin hidup itu dengan kekuatannya sendiri. Terhadap sikap inilah kematian menjadi ancaman fundamental. Bagi manusia yang membangun dan menjamin hidupnya, kematian merupakan kenyataan yang membuktikan kesia-siaan usahanya sepanjang umur. Seluruh bangunan hidup runtuh dan binasa karena manusia tidak sanggup untuk memegang dan mempertahankannya di dalam kematian. Sebaliknya bagi manusia yang mendasarkan dan menjalankan hidupnya dalam sikap kepercayaan dan keterbukaan terhadap Tuhan, dan melihat hidup sebagai hadiah, maka dia akan memberikannya kembali ke dalam tangan Tuhan dengan penuh syukur dan terima kasih. Sikap seperti ini terwujud kalau Allah dialami dan dihayati sebagai pemberi hidup yang mencintai dan menjamin hidup manusia juga dalam kematian. Sikap seperti ini akan memberanikan manusia menerima kematian sebagai anugerah, sebagai suatu keharusan. Kematian kehilangan kegelapannya dan keradikalannya sebagai ancaman (Kirberger, 2007: 290-291). Dengan demikian kematian merupakan suatu perwujudan penyempurnaan hidup manusia, terutama dalam Kristus. Kematian dalam Kristus adalah keselamatan, hidup baru bersama Kristus dalam keabadian. Kematian seperti ini adalah kematian terhadap dosa untuk hidup yang kekal bersama Allah. Hal ini nampak jelas dalam pembaptisan. Di dalam pembaptisan, setiap orang yang dipermandikan dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus mati untuk dosa dan bangkit bersama Kristus (bdk. Rm 6:4) (Dister, 2004:534).

Pandangan Gereja Tentang Kehidupan Kekal

Manusia tidak akan mati. Manusia terus hidup walaupun perjalannya di dunia ini akan berakhir. Pemahaman Gereja tentang hidup yang tidak berakhir pada kematian bertolak dari kenyataan manusia sendiri yang memiliki jiwa yang sifatnya *immortal*. Selain itu, kebangkitan Yesus memperkuat kenyataan bahwa manusia akan memiliki hidup setelah beralih dari dunia ini. Ajaran Gereja tentang kehidupan kekal mencakup surga, neraka dan api pencucian.

Kebangkitan Kristus dari kematian menjadi bukti bahwa kematian tidak berkuasa atas diriNya. Ketika tubuh manusia yang fana ini mengenakan Kristus, maka maut telah ditelan dalam kemenangan (bdk. 1Kor 15:53-57). Dengan kebangkitan Kristus dari kematian, belenggu dosa dan maut dikalahkan dan bahkan kematianpun tidak dapat memisahkan manusia dari kasihNya. Oleh jasa Kristus tersebut, maka ketika tubuh manusia yang fana mati, Allah menyediakan tempat kediaman kekal, yakni kehidupan kekal. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh penginjil Yohanes:

Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah dan percayalah kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku ada banyak tempat. Jika tidak demikian, Aku tidak akan mengatakan kepadamu bahwa Aku pergi untuk menyediakan tempat bagimu. Sesudah Aku pergi dan menyediakan tempat bagimu, Aku akan kembali dan membawa kamu kepadaKu, supaya di tempat Aku ada, kamupun ada” (Yoh 14:1-3)

Surga

Para penulis Perjanjian Baru tidak menggambarkan surga sebagai sebuah tempat atau wilayah, tetapi sebagai suatu suasana kehadiran Allah. Allah dan surga mempunyai hubungan yang begitu erat. Surga tidak dapat dimengerti tanpa penjelasan mengenai Allah. Surga adalah tahta Allah. Tahta itu merupakan pusat Yerusalem baru. Kota Yerusalem baru menggambarkan sifat persekutuan masyarakat dari orang-orang yang ditebus. Di dalam kota itu, Allah dan Anak Domba disembah. Di dalam kota itu tidak ditemukan kesedihan, kematian, dukacita dan kesakitan. Di sana hanya ada komunikasi yang mendalam dengan Allah (Schmaus, 1980: 761-763)

Surga adalah tempat Allah Bapa melaksanakan ketuhananNya. Surga selalu merujuk pada kehadiran Allah. Hubungan erat antara surga dan Allah ini cukup jelas terlihat dalam doa Bapa Kami yang mengingatkan bahwa Allah tidak terikat kepada bumi ini (Mat 6:9, Luk 11:2). Ia tidak terbatas seperti makhluk ciptaan.

Surga digambarkan sebagai keadaan rahmat tercapainya kesempurnaan yang detinitif. Dalam surga ditemukan kebahagiaan absolute dan kekal. Disana, Allah menjadi segala-galanya untuk setiap individu dan setiap komunitas universal, serta pada saat yang sama baik orang-perorangan maupun komunitas menjadi segala-galanya bagi Allah (Phan, 2005:32). Orang-orang yang telah bersatu dengan Allah masing-masing memberi diri karena cinta sejati. Dengan kata lain, di surga hanya ada cinta yang membahagiakan, yang

tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata manusiawi. Surga adalah persaudaraan sempurna orang kudus bersama Kristus di dalam rumah Bapa dalam ikatan Roh Kudus. Gambaran surga ini menunjukkan suatu kenyataan sosial. Yesus menggambarkan surga sebagai *perjamuan pesta*. Atau, wahyu Yohanes menggambarkan sebagai *kota Allah*. Semua gambaran ini menekankan aspek sosial dari surga (Kirchberger, 2007:293)

Selain itu, surga bukanlah sesuatu yang melulu bersifat futuristik. Surga ada dalam kekinian kita. Dimana keberhasilan kita di dunia ini menanam dan merajut cinta persaudaraan, di situ surga mulai berada. Namun, apa yang belum sempurna di dunia ini akan disempurnakan pada masa yang akan datang. Pencapaian surga yang akan datang tidak terjadi dengan sendirinya. Supaya kita bisa menghargai janji surga itu dan supaya harapan akan surga sungguh menjadi harapan berharga bagi kita, amat dibutuhkan pengalaman di dunia ini. Kedatangan Roh Kudus yang mengunduskan mempersiapkan manusia untuk masuk surga (Kirchberger, 2002: 46).

Surga sungguh memberi arti dan nilai bagi keberadaan manusia. Dalam surga, manusia menemukan eksistensinya yang sebenarnya. Eksistensi manusia itu bersifat abadi, karena pada saat yang sama ia bersatu dengan Allah sebagai pemberi eksistensi itu sendiri. Eksistensi manusia yang dapat mati ditransformasikan dan ditransdefinisikan, namun semuanya itu terjadi berkat kematian dan kebangkitan Kristus. Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus memberikan jaminan hidup abadi bagi semua orang yang beriman (Yoh 11:25-26) (Tillich, 1963: 406-414)

Neraka

Ungkapan tentang neraka banyak ditemukan dalam Injil Sinoptik, bila dibandingkan dengan bagian lain dalam Kitab Suci. Di dalam Injil Sinoptik neraka dimengerti sebagai tempat hukuman abadi. Tempat hukuman abadi itu diperuntukkan bukan saja bagi setan dan malaikat-malaikatnya, melainkan juga bagi semua orang yang tidak bertobat (Kirchberger, 2002: 46).

Yesus secara tegas mengajarkan adanya tempat yang berlawanan dengan surga, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang dihukum Allah. Neraka menggambarkan keadaan terkutuk dan terhukum, di dalamnya tidak ada kebahagiaan. Dalam neraka, setiap orang teralienasi dari Allah, sesama dan dirinya sendiri. Disana hanya ada kematian.

Neraka sebagai keadaan dimana seseorang menyiksa diri di dalam isolasi egoismenya, harus diterima sebagai kemungkinan nyata. Yesus sendiri dengan jelas berbicara tentang neraka itu dalam sabda-sabdaNya

seperti “Siapa yang berkata jahil harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:22). Ia juga berkata: “Jika matamu menyekat engkau, cungkil-lah dan buanglah, karena lebih baik jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan dalam neraka” (Mat 2: 29) (Kirchberger, 2007:294)

Yesus tidak berbicara tentang neraka ini sebagai suatu informasi belaka, melainkan sebagai dorongan dan desakan agar orang bertobat dan menerima Kerajaan Allah. Yesus mengemukakan kemungkinan negatif tentang neraka ini untuk mendesak orang ke arah yang baik dan untuk mengajak orang bertobat. Neraka adalah gerbang alienasi diri. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut untuk bertobat. Pertobatan merupakan gerbang untuk mencapai persatuan dengan Allah. Pertobatan menuntut sikap kerendahan hati untuk mengakui ketakpantasan seseorang di hadapan Allah. Hanya dengan jalan pertobatan ini manusia bisa memahami eksistensinya.

Tema tentang neraka ini kadang-kadang membawa problem teologis tersendiri, bila dihubungkan dengan cinta Allah yang tak terbatas dan tak bersyarat. Cinta adalah esensi Allah sendiri yang paling hakiki. Dengan demikian, ada ketegangan antara cinta Allah yang tak bersyarat dan tak terbatas dengan pemberian hukuman kepada orang yang berdosa. Sifat Allah yang demikian memunculkan pertanyaan: mengapa ada neraka?

Manusia adalah makhluk yang bebas. Kebebasan merupakan inti hidup manusia. Kebebasan itu adalah anugerah Tuhan. Kebebasan, dalam bahasa rasional, mengimplisitkan potensi untuk memilih antara hal yang baik atau hal yang jahat. Namun, konsep kebebasan yang baik dan benar, sebagaimana dikutip Yosep S. Balela, adalah *bebas dari* dan *bebas untuk*, yakni bebas dari yang jahat dan bebas untuk berbuat baik. Orang yang berbuat jahat sebenarnya tidak bebas sama sekali. Ia menjadi “hamba” kejahatan. Ia terikat dan tergantung pada sesuatu hal yang berada di luar hakikat diri atau jati diri yang sebenarnya. Ia menutupi diri sekuat tenaga terhadap cinta Tuhan dan sesama. Situasi yang demikian menjerumuskan diri manusia ke dalam neraka. Cinta Allah memang kuat dan bisa menarik orang kepadanya, namun manusia tetap harus memilihnya dalam kebebasannya sendiri.

Api Pencucian dan Pengadilan

Kitab 2Mak 12:38-45 menceritakan tentang para tentara Yahudi, yang tewas dalam perang suci yang dipimpin oleh Yudas Makabe. Para tentara itu kedapatan memiliki jimat-jimat berhala dari kota Yamnia di bawah jubah mereka. Menurut kitab Makabe, dosa

itulah yang menyebabkan kematian mereka. Maka dari itu, rekan-rekan mereka berdoa bagi mereka: “semoga dosa yang telah dilakukan itu dihapus semuanya” (ayat 42). Bantuan rohani bagi orang mati itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan dan dianggap sebagai perbuatan baik dan saleh.

Paham bahwa sesudah kematian dosa-dosa seseorang masih mungkin diampuni tidak hanya disimpulkan dari 2Mak 12 saja, tetapi juga dari sabda Yesus sendiri, “Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, di dunia yang akan datang pun tidak” (Mat 12:32). Orang-orang yang telah meninggal tidak langsung mendapatkan surga. Mereka mesti melewati api penyucian (Pandotoputro, 1998: 49).

Api penyucian bukan merupakan suatu tempat hukuman dalam kategori waktu, melainkan lebih merupakan keadaan yang tidak lagi dipengaruhi oleh hal-hal duniawi. Mereka yang meninggal mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Namun dengan relasi itu, orang-orang yang telah meninggal belum memandang wajah Allah dari muka ke muka (Kirchberger, 2002: 48). Dalam arti tertentu, penderitaan mereka dalam proses pemurnian itu diakibatkan oleh kerinduan eksistensial mereka untuk memandang wajah Allah atau mengalami dialog langsung dengan Allah yang belum terwujud.

Meskipun manusia tidak menolak Tuhan secara radikal, namun ada banyak kekurangan di dalam dirinya yang membuat dia tidak membentuk diri secara benar dalam cinta. Karena itu, kalau manusia yang cacat bertemu dengan Tuhan dalam cintaNya yang mahamurni, pasti terjadi pengadilan dan membenaran. Proses pengadilan dan membenaran itu identik dengan proses penyembuhan. Dalam proses penyembuhan itu, segala sesuatu yang tidak berasal dari cinta dihapuskan dalam api cinta ilahi, sehingga seseorang menjadi murni. Proses pemurnian dan penyembuhan itu, membuat manusia merasa sakit menderita serentak membahagiakan manusia (Kirchberger, 2007:294).

CIRI-CIRI KEPERCAYAAN KRISTEN AKAN HIDUP KEKAL

Kepercayaan yang penuh cinta akan Allah sebagai pemberi hidup membangkitkan harapan bahwa kematian itu bukan kata terakhir dalam dialog cinta antara Allah dan manusia, melainkan hanya merupakan satu pintu yang melaluinya manusia memasuki fase baru dari kehidupannya. Kenyakinan tersebut menimbulkan harapan pada manusia akan kehidupan abadi. Harapan Kristen akan kehidupan kekal bercirikan dialogal dan menyeluruh (Kirchberger, 2007:291-292).

Ciri Dialogal

Penginjil Lukas menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang hidup dan Allah orang hidup (Luk 20:38). Allah yang hidup itu memanggil manusia, ciptaan-Nya dengan namanya masing-masing. Panggilan itu mau mengungkapkan bahwa manusia merupakan ciptaan yang dikasihi Allah. Panggilan itu juga menandakan bahwa Allah telah memulai dialog cinta dan tidak membiarkan manusia ciptaan-Nya binasa, tetapi dipanggil ke dalam hidup baru.

Bertolak dari gagasan Kitab Suci tersebut, maka dalam tradisi Kristen harapan akan hidup kekal timbul dari refleksi teologis, dari keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mencintai manusia itu tetap setia dan akan memanggil manusia ke dalam suatu hidup baru untuk melanjutkan dialog cinta. Harapan Kristen akan kehidupan kekal tidak timbul dari refleksi antropologis, dari keyakinan bahwa di dalam diri manusia ada suatu unsur yang menurut dayanya sendiri tidak dapat binasa. Allah menghendaki manusia baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, untuk tetap berada dalam rumah Bapa, hidup atas dasar yang sama, cinta Allah Tritunggal yang memanggil manusia dari kematian ke dalam kehidupan baru. Atas dasar ini manusia sangat erat bersatu baik dengan sesama yang sedang berziarah maupun dengan sesama yang telah meninggal (Kirchberger, 2007:291).

Ciri Menyeluruh

Berdasarkan iman akan penciptaan, harapan Kristen akan hidup kekal bersifat menyeluruh, menyangkut manusia seutuhnya. Manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan dibangkitkan dan diselamatkan. Penyelamatan tersebut bukan hanya sebagian dari manusia, sementara bagian lainnya ditinggalkan. Memang tubuh, mayat akan hancur dalam waktu singkat setelah kematian, tetapi manusia tidak bergantung pada materi-materi yang membentuk tubuh, badannya. Selama manusia hidup, materi yang membentuk badannya diganti terus menerus, namun identitas manusia tetap sama berkat daya rohani yang membentuk badannya. Manusia tidak terikat dengan materi tertentu, tetapi dia selalu berada dalam keadaan badaniah. Dalam keadaan badaniah tersebut, manusia dibangkitkan. Pasca kebangkitan manusia berada dalam keadaan tubuh baru yang oleh Paulus menyebutnya sebagai tubuh rohaniah. Paulus menyebutkan bahwa tubuh rohaniah itu berbeda sifatnya dibandingkan dengan tubuh manusia sekarang (Kirchberger, 2007: 292). Kepada Jemaat di Korintus Paulus menegaskan:

Ada tubuh sorgawi dan ada tubuh duniawi, tetapi kemuliaan tubuh sorgawi lain dari pada kemu-

liaan tubuh duniawi. Kemuliaan matahari lain dari pada kemuliaan bulan, dan kemuliaan bulan lain dari pada kemuliaan bintang-bintang, dan kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain. Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah (I Kor 15:40-44)

Pandangan Masyarakat Manggarai tentang Kehidupan Kekal

Kehidupan bukanlah suatu pilihan. Kehidupan adalah suatu keterberian alami kodrati. Kehidupan itu ada sebelum kita memilih. Bahkan, kematian pada satu titik bukanlah negasi dari suatu kehidupan (Griffin, 2005: 130). Kematian adalah proses alami yang diterima oleh setiap orang yang hidup. Karena itu kematian merupakan sesuatu yang riil. Dalam menghadapi kematian, manusia bersikap pasrah.

Kematian merupakan suatu kepastian. Namun, berhadapan dengan situasi kematian, manusia tetap melihat kematian itu sebagai suatu yang dramatis, apalagi kalau peristiwa kematian itu melibatkan diri sendiri, orang dekat yang dicintai, orang yang sangat dibutuhkan, orang yang memengaruhi dan bahkan menentukan jalan hidup kita. Akibatnya, meskipun manusia hidup di alam dunia di mana semua makhluk hidup lahir, bertumbuh dan mengalami kematian, tetap tidak begitu mudah bagi kita untuk menerima kematian diri sendiri, atau kematian orang yang dicintai sebagai suatu kenyataan yang wajar. Semua manusia merasa sedih dan mengalami kesedihan.

Masyarakat Manggarai melihat kematian sebagai jalan, pintu menuju kehidupan baru. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Leahy yang melihat kematian sebagai jembatan menuju proses transendensi manusia. Kematian sebagai proses transendensi dapat terungkap dalam pemahaman atas struktur manusia yang terdiri dari jiwa dan badan (Leahy, 1989: 52-56). Dalam kematian terjadi proses pemisahan antara jiwa dan badan. Badan adalah kualitas kebendaan yang pada saat datangnya kematian akan musnah, sedangkan jiwa adalah kualitas rohani yang pada saat datangnya kematian akan bersifat abadi.

Pemahaman masyarakat Manggarai yang melihat kematian sebagai jalan menuju kehidupan baru dapat ditemukan dalam ritus-ritus yang mereka jalankan

seputar peristiwa kematian. Pada hari kematian keluarga dan kerabat akan menangis dan menjerit duka. Tangisan ini merupakan ungkapan kesedihan serentak bentuk pemberitahuan pada lingkungan sekitar bahwa ada orang yang meninggal. Orang-orang sekitar lantas bergabung dalam ekspresi duka yang disebut *jejeng, lorang* (tangisan). Selain memiliki fungsi komunikatif, *lorang, jejeng* dimaksudkan juga untuk menciptakan suasana duka/haru, sehingga orang-orang menghentikan aktivitas yang bersifat hiburan. Jenasah disemayamkan di *lutur* (ruang depan) dibungkus dengan kain-kain. Selain *jejeng, lorang*, keluarga-keluarga juga memberikan *seng wae lu'u, wuwus* (tanda duka), dan ungkapan bela sungkawa atau ambil bagian dalam peristiwa duka tersebut (Linus Gambar dan Adolfus Paput, Paskalis Ngabut dan Tadeus Nagut, *Wawancara Ruteng*, Desember 2014 dan bdk. Mateus Sambut, Zakarias Sambut, *Wawancara*, Lengkong cepang Januari 2015 bdk. Jehaun, 2011: 160). Beberapa ritus yang dibuat ketika seseorang meninggal: *tabing semol de anak agu de keluarga* (pemberian kain atau pakaian dari keluarga sebelum jenasah dibaringkan di *lutur*), *Haeng Nai* (upacara sebagai tanda kehadiran keluarga, kerabat *anak rona, anak wina* saat seseorang menghembuskan nafas terakhirnya), *lonto walu, welang wie* atau *toko mbakung* atau *tokong bako* atau *mora toko* (jaga bersama, selama jenasa belum dikuburkan), *ancem peti* (penutupan peti), *tegang tana* (ritus mengeraskan tanah penutupan makam), *Sembai* atau *Tanda Telu* atau *Saung Ta'a* (Upacara perpisahan yang dibuat pada hari ketiga setelah pemakaman serentak memberi izin kepada keluarga untuk beraktivitas seperti biasa), *Kelas* atau *Paka Di'a* (Upacara puncak perpisahan dengan orang yang meninggal) (Linus Gambar, Adolfus Paput, Paskalis Ngabut dan Tadeus Nagut, *Wawancara Ruteng*, Desember 2014 dan bdk. Mateus Sambut, Zakarias Sambut, *Wawancara*, Lengkong Cepang Januari 2015 bdk. Nggoro, 2004: 167-177, bdk Regus & Deki, 2011:137-154).

Ritus-ritus yang dijalankan di atas mau mengungkapkan pandangan masyarakat Manggarai tentang hidup abadi, hidup kekal. Menurut masyarakat Manggarai ada kehidupan setelah kematian. Ada beberapa ungkapan, yang sering dilontarkan oleh masyarakat Manggarai pada saat kematian, melukiskan kehidupan kekal itu seperti *ngo gi* (dia sudah berangkat), *benta le Morin* (dipanggil oleh Allah). Kehidupan abadi itu akan diperoleh hanya oleh dan melalui kematian. Karena itu kematian menurut masyarakat Manggarai merupakan suatu peralihan dari kehidupan sekarang kepada kehidupan yang akan datang, kehidupan kekal.

Ritus-ritus yang dijalankan pada saat kematian selain bertujuan untuk menghormati orang yang sudah meninggal juga untuk memuluskan perjalanannya

berjumpa dengan Sang Pemiliknya. Menurut masyarakat Manggarai perjalanan untuk berjumpa dengan Sang Pemilik tersebut merupakan jalan yang panjang, jauh melelahkan. Karena itu setiap orang yang mau berjumpa dengan Sang Pemiliknya perlu persiapan yang matang baik persiapan yang bersifat rohaniah maupun persiapan jasmaniah. Persiapan rohaniah terucap dalam *torok-torok* seputar kematian yang meminta belaskasihan dan kerahiman Tuhan, *Morin agu Ngaran* agar orang yang meninggal boleh mengalami kegembiraan bersama para kudus (*sompo tobo ngger eta Mori Wowo, saka wakar ngger eta Mori Ngaran*). Selain permohonan untuk orang yang meninggal juga permintaan belaskasihan bagi keluarga yang masih berziarah agar tetap mendapatkan kekuatan, penghiburan (*tegi dami poro dopo no'o kali ga irus one isung, lu'u one mata*).

Di samping persiapan rohaniah, orang yang pergi berjumpa dengan *Morin agu Ngaran* juga membutuhkan persiapan jasmaniah. Persiapan jasmaniah itu nampak dalam pemberian *wuwus, seng wae lu'u* (uang duka), *seng kame* (uang bekal). Pada saat keluarga, sahabat memberikan *wuwus, seng wae lu'u* dan *seng kame* selalu disertai dengan ucapan: "*woko ho'o kali ga ite... (sapa orang yang meninggal) ka'eng le jari benta le dewa, tuju mata kemu lime. Ami toe pecing apa. Dami kali ga ho'o towe wengkom agu seng te weli mukum one salang...*" (Linus Gambar, Adolfus Paput, Paskalis Ngabut dan Tadeus Nagut, *Wawancara Ruteng*, Desember 2014).

Wuwus, seng wae lu'u dan *seng kame* merupakan bekal bagi orang yang meninggal dalam mengadakan perjalanan jauh menuju tempat "berada" nya Sang Pemilik Kehidupan. Pemberian itu merupakan bentuk konkrit dukungan keluarga, sahabat terhadap orang yang meninggal untuk meringankan langkah dan memberanikan diri menuju Dia yang memberi kehidupan. Menurut masyarakat Manggarai tempat "berada" nya Sang Pemilik Kehidupan itu adalah *pa'ang bele*.

PA'ANG BELE: LOCUS KEHIDUPAN KEKAL MASYARAKAT MANGGARAI?

Istilah *pa'ang bele* terdiri dari dua kata yaitu *pa'ang* dan *bele*. *Pa'ang* berarti ujung kampung dan *bele* berarti seberang. Jadi, *pa'ang bele* berarti wilayah di seberang atau di luar kampung. *Pa'ang bele* menunjuk pada tempat tinggal manusia setelah beralih dari dunia ini. *Pa'ang bele* adalah tempat *Morin agu Ngaran* berdiam dan berkuasa. *Morin agu Ngaran* merupakan asal segala sesuatu yang ada di bumi, maka semuanya juga akan kembali kepadanya.

Masyarakat Manggarai memahami *pa'ang bele* sebagai sebuah tempat dan atau situasi di mana orang

yang sudah meninggal menetap. Ungkapan *pa'ang bele* juga mau menunjukkan bahwa antara orang yang sudah meninggal dan manusia yang sedang berziarah di dunia, masih memiliki hubungan. *Pa'ang* dalam budaya Manggarai dalam arti tertentu dimengerti sebagai warga masyarakat. Sehingga dalam ungkapan-ungkapan tertentu untuk menyebut seluruh warga menggunakan istilah *pa'ng olo ngaung musi* (seluruh warga kampung) (Linus Gambar, Adolfus Paput, Paskalis Ngabut dan Tadeus Nagut, *Wawancara Ruteng*, Desember 2014). Antara orang manusia yang masih hidup dan manusia yang sudah meninggal tetap memiliki kedekatan, hubungan yang intim. Manusia di dunia (*pa'ang bece'e*) sangat mengharapkan bantuan doa dari manusia yang sudah meninggal (*pa'ang bele*). Sebaliknya manusia yang sudah meninggal sangat mengharapkan dukungan doa manusia yang masih hidup agar mereka cepat mengalami proses pemurnian dan bertemu serta mengalami sukacita abadi bersama-sama keluarga yang sudah mengalaminya dengan *Morin agu Ngaran*. Pemahaman seperti ini menghantar kita kepada pengertian tentang dua kategori *pa'ang bele*. Pertama, *pa'ang bele* dipahami sebagai tempat tinggal orang yang bersatu dengan *Mori agu Ngaran*. Kedua, *pa'ang bele* dimengerti sebagai tempat tinggal orang yang menolak *Morin agu Ngaran*. Kedua tempat ini memiliki gambaran yang berbeda. *Pa'ang bele* sebagai tempat persatuan dengan *Morin agu Ngaran* diwarnai oleh suasana bahagia, sukacita. Tempat dan atau situasi ini merupakan kepenuhan atas hidup. Sedangkan, *pa'ang bele* sebagai tempat tinggal orang yang jauh dari *Mori agu Ngaran* diwarnai dengan kesengsaraan, pengadilan, penyucian dan proses pemurnian diri bagi orang yang mendiaminya (manusia yang sudah meninggal).

Pemahaman masyarakat Manggarai tentang *pa'ang bele* tidak terlepas dari pandangan mereka tentang manusia yang terdiri dari *weki* dan *wakar*. *Weki* dan *wakar* memiliki kualitas yang berbeda. Badan (*weki*) dapat mati dan mengalami pembusukan, sedangkan jiwa (*wakar*) tidak menemui situasi demikian. Pada saat kematian, *wakar* akan meninggalkan badan dan pergi menghadap dan bertemu *Mori agu Ngaran*. *Weki* dan *wakar* merupakan unsur konstitutif manusia. Keduanya sama-sama berperan membentuk manusia yang utuh. Tanpa badan, manusia tidak bisa dikenal atau disebut manusia lagi. Badan sangat berperan dalam menjalankan fungsi kerohanian manusia. Ia adalah syarat suatu eksistensi manusia yang terstruktur untuk berkembang dalam dunia historis.

Pemahaman tersebut mau menjelaskan arti penting badan dan jiwa dalam membangun manusia. Tidak ada distingsi riil dalam pribadi manusia. Jiwa menjadi nyata hanya sejauh ia membadan dan badan

hanya menjadi riil sejauh ia menjiwa. Kesatuan antara badan dan jiwa sedemikian erat sehingga yang satu tidak dapat dipikirkan tanpa yang lain. Seluruh manusia itu jasmani, dan seluruhnya juga jiwa atau rohani. Manusia sebagai materi meliputi pula manusia sebagai roh.

Kesatuan substansial antara jiwa dan badan dalam manusia menjadikan badan dan jiwa itu sama rata, seukuran dan saling melengkapi. Kerohanian manusia bukanlah lebih luhur daripada kejasmaniannya, dan badan juga tidak lebih penting daripada jiwa. Badan dan jiwa itu sederajat kedudukannya dan tidak berlawanan satu sama lain.

Weki atau badan tidak berada di luar intimitas manusia secara total dan tidak identik dengan kelakuan kita yang paling dalam. *Weki* memiliki hubungan erat dengan dunia dan berpartisipasi dalam *wakar* atau jiwa. Karena *weki*/badan, manusia memiliki tempat di dunia ini. Ia memiliki suatu kumpulan organ yang memungkinkannya untuk perubahan dan produksi diri. Ia memiliki panca indra yang membuatnya menyadari dunia sekitarnya dan bereaksi secara efektif. Dalam relasi dengan makhluk alami dan infrahuman lainnya, manusia dengan struktur *weki* yang tegap tampil sebagai pengusaha alam semesta.

Weki, oleh masyarakat Manggarai juga dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Dalam *weki* terungkap karya *Mori agu Ngaran*. Penghormatan terhadap *weki* selalu dikaitkan dengan penghormatan terhadap *Mori agu Ngaran*, sang penciptanya. Oleh karena itu, *weki* tidak bisa diperlakukan dengan sesuka hati. Pada saat seseorang mengalami kematian, *Mori agu Ngaran* akan menanyakan perlakuannya dan meminta pertanggungjawaban atas prilakunya. Prilaku (*ba weki*) seseorang turut menentukan posisinya di *pa'ang bele* atau dunia akhirat. Terhadap prilaku ini ada nasehat yang mengarahkan masyarakat Manggarai untuk selalu berperilaku baik: "*Di'a-di'a ba weki, neka conga bail jaga poko bokak. Neka tengguk bail jaga kepu tengu. Neka data ngong daku, daku ngong data. Eme data, data muing.*"

Wakar sering disebut sebagai *ase kae weki* (kawan badan). *Wakar* atau *ase kae weki* mudah menghubungi *Mori agu Ngaran*. Ia adalah sabda batin. *Wakar* ini tampak mandiri terhadap *weki* (Verheijen, 1991: 210). Ia dapat memisahkan diri dari *weki*. Pada saat terjadi pemisahan seperti ini, khususnya pemisahan total, manusia jatuh pingsan dan akhirnya mati.

Pada saat kematian, *wakar* bergabung dengan *Morin agu Ngaran*. *Wakar* tidak terkena pembusukan atau pemusnahan. Pembusukan hanya terjadi pada badan. *Wakar* tidak bisa dimusnahkan karena kehilangan suatu sandaran yang esensial baginya. Kematian menghantar jiwa pada *pa'ang bele* atau dunia seberang. Berbagai aksi peniadaan terhadap manusia, entah oleh

diri sendiri atau oleh sesama yang lain, tidak menghilangkan *wakar*. *Wakar* akan kehilangan keberadaannya jika itu merupakan kehendak *Morin agu Ngaran*. Dalam kaitan dengan itu, orang sering bernalar: “sekalipun jiwa tidak dapat membusuk atau musnah, namun itu bisa terjadi karena *Morin agu Ngaran* berhenti memberi eksistensi kepadanya.” Tetapi, hal itu tidak berlaku, sebab *Morin agu Ngaran* telah menempatkan kodrat ke dalam eksistensi dan memberi hidup sebagaimana *ada* mereka. *Morin agu Ngaran* tidak mengubah kodrat sesuatu yang telah diciptakanNya. *Morin agu Ngaran* tetap mempertahankan segala sesuatu menurut kodrat mereka.

Wakar akan mengalami kegembiraan bersama Sang Pemiliknya di *pa'ang bele*. Sukacita kebersamaan ini mendorong dan memotivasi masyarakat Manggarai untuk tetap menjalin relasi harmonis dengan roh (jiwa) orang yang sudah meninggal. Jiwa atau roh orang yang sudah berada dalam sukacita surgawi dilihat sebagai *mu'u tungku*, *laro jaong* (pengantara) bagi masyarakat Manggarai yang sedang berziarah di dunia. Relasi yang harmonis itu terus dibina dengan ritus-ritus tertentu seperti ritus *teing hang* (memberi makan) kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal.

KESIMPULAN

Martin Heidegger mengungkapkan bahwa benarlah kematian itu milik *Dasein*. *Dasein* merupakan terminologi yang dipakai Heidegger untuk menyebut manusia. Heidegger lebih suka menyebut manusia dengan *Dasein* untuk menandai perspektif kedalaman pengalaman manusia sehari-hari. Heidegger mengajarkan bahwa kematian itu bukan saat Tuhan mencabut nyawa manusia. Kematian itu merupakan sebuah batas peziarahan, Perjalanan-Menjadi dari manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakker, Anton. 1992. *Ontologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico S. 2004. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Griffin, R. David (ed.). 2005. *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodern (terj.)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald. 1998. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Jehaun Paskalina Letitia, Fransiska. 2011. “Dimensi Sosiologis Ritual Kematian Masyarakat Manggarai (Flores Barat)” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol 3 No. 2:143-174
- Kirchberger, Georg. 2002. *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Maumere: Ledalero.
- , 2007. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero
- Leahy, Louis. 2001. *Siapaakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1998. *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia
- , 1989. *Manusia, Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nggoro, Adi M. 2013. *Budaya Manggarai Selayang pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Regus, Max & Kanisius Teobaldus Deki (ed.). 2011. *Gereja Menyapa Manggarai*, Jakarta: Parrhesia.
- Phan, Peter. 2005. *101 Tanya Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal (terj.)* Yogyakarta: Kanisius.
- Schmaus, Anicetus. 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Ende: Nusa Indah.
- Tillih, Paul. 1963. *Systematic Theology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Verheijen, A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI.

Karena merupakan sebuah perjalanan menuju batas, menurut Heidegger saat menuju kematian manusia mengalami semacam “tahapan” eksistensial “sudah dan belum.” Ia seperti berada dalam *in-between* eksistensialnya. *In-between* merupakan terminologi untuk mengungkap kebenaran bawa hidup manusia itu Berjalan-Menjadi-Mencintai. *In between* bukanlah “ada diantara” dua ruang fisik. Dalam pengertian filsafat eksistensial ruang fisik tidak dimaksudkan untuk menguraikan antara kehidupan dan kematian. Heidegger adalah filsuf yang mengingatkan manusia bahwa karena kematian betapa bermakna kehidupan itu. Di lain pihak, karena kehidupan manusia demikian indah dan bermakna, terasa absurd jika keindahannya lenyap begitu saja dalam keterbatasan dan kerapuhan fisik manusia serta dalam kematian. Karena pemahaman ini, *in-between* juga memaksudkan hidup manusia melukiskan keindahannya yang sudah tetapi juga belum berada dalam kepenuhan keindahan itu. Dengan demikian hidup manusia seperti sedang menuju kepenuhan itu (Riyanto, 2013: 239-240)

Kematian merupakan momen, saat manusia menuju kepada kepenuhan itu. Bagi masyarakat Manggarai kepenuhan itu terealisasi dalam menjalin relasi yang harmonis dengan *Morin agu Ngaran* dan juga sesama manusia baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Keharmonisan, kepenuhan sukacita itu akan menjadi nyata dalam ada bersama yang lain dengan *Morin agu Ngaran* di *pa'ang bele*. *Pa'ang bele* sebagai *locus* kehidupan abadi yang dipertanyakan dengan demikian menjadi suatu kepastian bahwa dia (*pa'ang bele*) merupakan tempat dan atau situasi, di mana manusia Manggarai sedang mengadakan proses atau tahapan memurnikan diri menuju kepenuhan dan serentak menjadi tempat dan atau situasi untuk mengalami kepenuhan itu.

Wawancara:

Linus Gambar, 75 tahun Tu'a Golo Wawancara, Desember 2014

Adolfus Paput, 65 tahun, Tokoh Adat Wawancara, Desember 2014

Paskalis Ngabut, 46 tahun, Penutur Adat, Wawancara, Desember 2014

Tadeus Nagut, 70 tahun Penutur Adat, Wawancara, Desember 2014

Mateus Sambut, 60 Tahun, Tokoh Adat. *Wawancara*, Januari 2015

Zakarias Sambut, 57 Tahun, Tokoh adat, *Wawancara*, Januari 2015